



**STRATEGI BERTAHAN HIDUP NELAYAN KECIL DI DESA WAILIHANG
KECAMATAN WAPLAU KABUPATEN BURU****Oleh****Ringgi Qomaria Bugis¹⁾, Wilda Fesanrey²⁾, Muhammad Ikbal Zakariah³⁾, M Chairul
Basrun Umanailo⁴⁾, Ivana⁵⁾****^{1,2,3,4}Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Universitas Iqra Buru, Indonesia****⁵STISIPOL Candradimuka, Palembang, Indonesia****Email: ³zakariah.ikbal01@gmail.com, ⁴chairulbasrun@gmail.com****Abstract**

The residents of Wailiang Village, who mostly live on the coast, generally make their main livelihood as fishermen. One of the reasons why fishermen in Wailiang Village still have low incomes is because this village still lacks access to resources, capital, technology and markets. The purpose of this study was to determine the survival strategies of fishermen in Wailiang Village, Waplau District, Buru Regency, Maluku Province. The benefits of this research are expected to add references to research results that can also be used as reference material for further related research, and are expected to contribute ideas and broaden knowledge. This study uses a descriptive research method with a qualitative approach. Data collection techniques used are observation, interviews and documentation. By using purposive sampling technique, namely the sampling technique of data sources with certain considerations. Based on the results of the study, it can be concluded that fishermen in Wailiang Village apply three strategies to survive, and fulfill the basic needs of the family, namely: active strategy, passive strategy and network strategy. The active strategy carried out by fishermen is to find new locations for fishing bases and side jobs by becoming farmers. A passive strategy is a survival strategy that is carried out by applying a frugal pattern. The Network Strategy carried out by fishermen during the famine season in order to survive is by utilizing social networks such as borrowing money from their closest family and close acquaintances.

Keywords: Poverty, Fishermen, Survival Strategy**PENDAHULUAN**

Kabupaten Buru adalah salah satu kabupaten yang terletak di Provinsi Maluku yang luas wilayahnya 7.595,58 km² dengan jumlah penduduk sebanyak 134.757 jiwa dan jumlah keluarga fakir miskin pada tahun 2020 mencapai 15.015 jiwa. Kabupaten Buru terbagi dalam 10 Kecamatan yang dihuni berbagai ragam agama, etnis/suku dan budaya. Kecamatan yang ada di Kabupaten Buru yaitu : Kecamatan Namlea, Kecamatan Waeapo, Kecamatan Waplau, Kecamatan Batabual, Kecamatan Teluk Kaiely, Kecamatan Waelata, Kecamatan Lolong Guba, Kecamatan Liliyaly, Kecamatan Airbuaya, Kecamatan Fena Leisela. Berdasarkan jumlah keluarga miskin di tingkat

kecamatan khususnya untuk Kecamatan Waplau berada di peringkat kelima dengan jumlah mencapai 1.579 jiwa (BPS Kabupaten Buru 2021).

Penduduk Desa Wailiang di Kecamatan Waplau yang sebagian besar bermukim di pesisir pantai umumnya bermata pencaharian pokok salah satunya sebagai nelayan. Salah satu penyebab nelayan Desa Wailiang masih berpendapatan rendah karena desa ini masih kurang akses terhadap sumberdaya, permodalan, teknologi dan pasar. Usaha penangkapan ikan yang masih berskala kecil dan pemanfaatan kemampuan pengetahuan pengolahan akan sumberdaya perikanan yang relatif rendah tentunya mengakibatkan hasil



yang diperoleh juga rendah. Begitu juga dengan penguasaan teknologi yang masih tradisional. Rendahnya tingkat kehidupan atau tidak mencukupinya kebutuhan bahan-bahan pokok untuk hidup layak serta jaminan sosial lainnya yang tidak memadai mengakibatkan kemiskinan penduduk pedesaan terutama nelayan kecil. Kondisi seperti ini membuat para nelayan melakukan berbagai macam cara agar mereka mampu bertahan hidup pada saat kondisi ekonomi mereka terpuruk dan kondisi alam yang membuat mereka tidak dapat melakukan penangkapan di laut akibat musim barat (paceklik).

Strategi bertahan hidup adalah usaha atau tindakan yang dilakukan seseorang dengan segala kemampuannya untuk mempertahankan hidupnya. Edi Suharto seorang pengamat masalah kemiskinan (Suharto, 2005) menyatakan bahwa definisi dari strategi bertahan hidup adalah kemampuan seseorang dalam menerapkan seperangkat cara untuk mengatasi berbagai permasalahan dalam kehidupannya.

Menurut Imron (dalam Mulyadi,2005:7) nelayan merupakan suatu kelompok masyarakat yang kehidupannya tergantung pada hasil laut, baik dengan cara melakukan penangkapan ataupun budi daya. Mereka pada umumnya tinggal di pinggir pantai sebuah lingkungan pemukiman yang dekat dengan lokasi kegiatannya. Secara geografis nelayan merupakan masyarakat yang hidup, tumbuh dan berkembang di kawasan pesisir , yakni kawasan transisi antara wilayah darat dan laut. Sebagai suatu sistem, masyarakat nelayan terdiri atas kategori-kategori yang membentuk suatu kesatuan sosial.

Berdasarkan latar belakang diatas masalah kemiskinan nelayan yang berusaha memenuhi segala kebutuhan keluarganya ditengah kondisi pantai pesisir sebagai tempat menggantungkan hidupnya membuat penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai bagaimana strategi kelangsungan hidup nelayan pesisir di Desa Wailiang dengan judul

"Strategi Bertahan Hidup Nelayan Kecil di Desa Wailiang Kecamatan Waplau Kabupaten Buru Provinsi Maluku"

METODE PENELITIAN

Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Wailiang Kecamatan Waplau Kabupaten Buru. Alasan memilih lokasi tersebut sebagai tempat penelitian karena masyarakat nelayan yang ada desa di Wailiang mengalami musim barat (paceklik). Sehingga peneliti tertarik ingin melihat dan mengetahui strategi apa yang digunakan nelayan kecil dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya saat musim itu tiba.

Tipe Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan dengan tujuan menggambarkan atau mendeskripsikan objek atau fenomena yang ingin teliti. Termasuk didalamnya unsur-unsur yang ada dalam variabel penelitian itu berinteraksi dan ada pula produk interaksi yang bertanggung (Siagian,2011:52).

Melalui penelitian ini, penulis ingin menjelaskan Strategi Bertahan Hidup Nelayan di Desa Wailiang Kecamatan Waplau Kabupaten Buru dengan menggunakan prosedur ilmiah menjawab masalah secara rinci dan aktual.

Informan Penelitian

Informan adalah orang yang diwawancarai, diminta informasi oleh pewawancara dan diperkirakan dapat memahami atau memberi informasi, data ataupun fakta dari suatu objek penelitian. Menentukan informan ini, peneliti memiliki kriteria tertentu yang dapat memperkuat alasan pemilihan seseorang menjadi subjek penelitiannya. Penelitian kualitatif ini mempergunakan teknik purposive sampling sebagai cara untuk menentukan subjek penelitiannya (Idrus,2009:93). Subjek penelitian yang telah tercermin dalam fokus penelitian ini selanjutnya akan menjadi



informan penelitian yang diharapkan akan memberikan informasi yang diperlukan selama proses penelitian (Suyanto, 2005 :171).

Informan dalam penelitian ini terdiri atas tiga jenis yaitu informan kunci, utama dan tambahan.

1. Informan Kunci adalah orang yang dianggap mengetahui dan memiliki informasi pokok yang diperlukan dalam penelitian. Informan kunci dalam penelitian ini adalah Sekretaris Desa Wailiang.
2. Informan Utama dalam penelitian ini adalah 4 orang nelayan tradisional yang mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan saat musim barat kering (paceklik) di Desa Wailiang Kecamatan Waplau Kabupaten Buru.
3. Informan Tambahan adalah 4 istri nelayan yang mengalami kesulitan mengelola pendapatan suami dalam upaya memenuhi kebutuhan di musim barat kering (paceklik).

Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh informasi atau data yang akurat dalam penelitian ini, maka peneliti menggunakan metode pengumpulan data sebagai berikut:

1. **Teknik pengumpulan data primer** yaitu data yang dikumpulkan sendiri oleh peneliti langsung dari objek penelitian melalui observasi wawancara dan dokumentasi baik secara partisipatif maupun wawancara mendalam
2. **Teknik pengumpulan data sekunder**, yaitu data yang diperoleh secara tidak langsung dari objek penelitian. Pengumpulan data dapat diambil dengan cara penelitian kepustakaan dan pencatatan dokumen seperti buku-buku referensi, karya ilmiah, jurnal, dan mengakses dari internet yang berhubungan langsung dengan masalah akan di teliti.

Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian berlangsung bersamaan dengan proses pengumpulan data. Di antaranya adalah melalui tiga tahap model

air, yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi (Bungin, 2008). Penulis akan menganalisis keseluruhan data yang diperoleh dari wawancara mendalam lalu menyaring data yang penting dengan pembuatan inti dari data yang diperoleh lalu disajikan kembali membentuk data yang sederhana. Data-data yang terkumpul dan telah disederhanakan tadi dikembangkan dengan dukungan konsep-konsep dalam kajian pustaka dan kemudian akan disajikan sebagai laporan dari penelitian tersebut

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Desa Wailiang

Desa Wailiang adalah desa yang berada di kecamatan waplau, memiliki luas sebesar 4200 Ha dengan topografi terdapat dataran rendah, tinggi dan pantai. Letak pemukiman penduduk berada pada ketinggian 8 meter dari permukaan air laut serta batas-batas wilayah secara geografis yaitu :

- Sebelah utara berbatasan dengan laut Sanana.
- Sebelah selatan berbatasan dengan pegunungan latamiha.
- Sebelah barat berbatasan dengan Desa Waprea.
- Sebelah timur berbatasan dengan Desa Hatawano.

Jarak antara Desa Wailiang dengan Pusat Pemerintahan Kecamatan adalah 28 km sedangkan jarak antara Desa Wailiang dengan Ibu Kota Kabupaten adalah 60 km Komoditas Unggulan di Desa Wailiang berdasarkan luas tanam adalah Kelapa dan Cengkeh. Sedangkan komoditas unggulan berdasarkan nilai ekonomi adalah Ikan Tuna.

Berdasarkan data penduduk di desa Wailiang tahun 2020 , jumlah penduduknya sebanyak 1.176 Jiwa dengan jumlah laki-laki yaitu 611 jiwa dan perempuan 565 jiwa. Selanjutnya berdasarkan jenis pekerjaan atau mata pencaharian sebagian besar penduduk Desa Wailiang berprofesi sebagai nelayan sekitar 170 orang sebagaimana terlihat pada tabel berikut :



Tabel 1. Jenis Pekerjaan Penduduk Desa Wailiang

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah
1.	Pegawai Negeri Sipil	7 orang
2.	Wiraswasta/pedagang	11 orang
3.	Petani	68 orang
4.	Buruh Tani	3 orang
5.	Nelayan	170 orang
6.	Peternak	1 orang

Sumber : Data Olahan Lapangan 2021

Selanjutnya untuk tingkat pendidikan masyarakat desa Wailiang sebagian besar adalah berpendidikan Sekolah Dasar sebanyak 149 orang sebagaimana terlihat pada Tabel 2 berikut :

Tabel 2. Tingkat Pendidikan Penduduk Desa Wailiang

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1.	Taman Kanak-kanak	40 orang
2.	Sekolah Dasar/Sederajat	149 orang
3.	SMP / Sederajat	68 orang
4.	SMA / Sederajat	82 orang
5.	Sarjana	24 Orang
6.	Pasca Sarjana	17 Orang

Sumber : Data Olahan Lapangan 2021

Gambaran Umum Subjek Penelitian

Melalui hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti di lapangan, yakni dengan melakukan teknik wawancara secara mendalam, observasi langsung dengan cara melakukan teknik wawancara mendalam dan observasi partisipatif dengan informan, peneliti berhasil mengumpulkan data dan informasi mengenai “ Strategi Bertahan Hidup Nelayan Di Desa Wailiang Kecamatan Waplau Kabupaten Buru”. Informan yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 15 orang yaitu

dengan komposisi 7 informan utama, 7 informan tambahan dan 1 informan kunci.

Informan kunci adalah salah satu aparat Desa Wailiang Kecamatan Waplau Kabupaten Buru. Informan utama adalah nelayan yang menerapkan strategi dalam mempertahankan kelangsungan hidup dimusim barat, dan informan tambahan adalah istri nelayan. Untuk melihat gambaran lebih jelas dan rinci, maka penulis mencoba menguraikan petikan wawancara dengan informan serta narasi penulis tentang data-data tersebut.

Informan kunci dalam penelitian ini adalah Sekertaris Desa Wailiang dengan pendidikan terakhirnya S1 sebagaimana diuraikan dalam tabel di bawah ini

Tabel 3. Informan Kunci

No	Nama	Usia	Pekerjaan	Pendidikan Terakhir
1.	Novita Buton, S.Pd	28 Tahun	Sekertaris Desa	S1

Sumber : Data Olahan Lapangan 2021

Informan utama dalam penelitian ini berusia antara 22 sampai dengan 52 tahun dengan tingkat pendidikan sebagian besar adalah SD sebagaimana terlihat pada Tabel berikut :

Tabel 4. Informan Utama

No	Nama	Usia	Pekerjaan	Pendidikan Terakhir
1.	Gunawan Tasalisa	22 Tahun	Nelayan	SMP
2.	Abdurrahman Buton	44 Tahun	Nelayan	SD
3.	Hayon Buton	45 Tahun	Nelayan	SMP
4.	Lajanu Buton	52 Tahun	Nelayan	SD
5.	Jafar Buton	35 Tahun	Nelayan	SD
6.	La Oya Ode	37 Tahun	Nelayan	SMA
7.	Sarmin Buton	25 Tahun	Nelayan	SMA

Sumber : Data Olahan Lapangan 2021

Selanjutnya untuk informan tambahan adalah istri para nelayan yang sebagian besar hanya berprofesi sebagai ibu rumah tangga sebagaimana terlihat pada tabel 4 berikut :

**Tabel 5. Informan Tambahan**

No	Nama	Usia	Pekerjaan	Pendidikan Terakhir
1.	Risna Buton	21 Tahun	Ibu Rumah Tangga	SMA
2.	Halima Tasalisa	42 Tahun	Petani	SD
3.	Hajija Buton	43 Tahun	Ibu Rumah Tangga	SD
4.	Haja Buton	49 Tahun	Petani	SD
5.	Ubiyati Buton	30 Tahun	Ibu Rumah Tangga	SMP
6.	Ati Buton	35 Tahun	Ibu Rumah Tangga	S1
7.	Wauma	31 Tahun	Ibu Rumah Tangga	SMA

Sumber : Data Olahan Lapangan 2021

Informan kunci dalam penelitian ini adalah sekretaris desa. Berdasarkan hasil wawancara, sekdes menyampaikan bahwa sebagian besar kepala keluarga di desa Wailiang berprofesi sebagai nelayan. Hal ini yang mengakibatkan banyak nelayan yang harus meninggalkan kampung untuk mencari ikan dan tinggal di desa lain terutama pada saat musim paceklik. Lokasi tempat mencari ikan berjarak 50 – 60 KM dari desa. Berikut merupakan hasil wawancara dengan Sekretaris Desa.

Di desa Wailiang sebagian besar penduduk disini berprofesi sebagai nelayan. Pada saat musim barat banyak nelayan yang terpaksa harus tinggal di desa lain untuk tetap melakukan kegiatan penangkapan ikan. Jika ada yang tidak melaut mereka akan melakukan pekerjaan sampingan berupa mengolah buah kelapa dengan sistem bagi hasil dengan petani pemilik kelapa. Pekerjaan lain yang mereka lakukan untuk mempertahankan hidup itu dengan menanam dan mengolah singkong untuk dibuat kasbi gepe atau dibuat (suami) makanan.

Strategi Bertahan Hidup

Menurut Suharto (2009:31) strategi bertahan hidup dalam mengatasi guncangan dan tekanan ekonomi dapat dilakukan dengan berbagai strategi. Strategi bertahan hidup dapat digolongkan menjadi 3 kategori yaitu strategi aktif, strategi pasif dan strategi jaringan. Berikut akan dijelaskan secara lebih rinci

strategi-strategi bertahan hidup nelayan di Desa Wailiang yang dilakukan saat musim barat atau paceklik sesuai hasil penelitian sebagai berikut :

Strategi Aktif

Strategi aktif, yaitu strategi yang mengoptimalkan segala potensi keluarga (misalnya melakukan aktifitasnya sendiri, memperpanjang jam kerja, memanfaatkan sumber atau tanaman liar di lingkungan sekitar dan lain-lainnya. Dari 7 responden terdapat semua dari responden yang aktif ataupun menambah pekerjaan mereka seperti aktif berkebun, mengambil upah ataupun berdagang dan berjualan, strategi yang diterapkan tersebut agar kebutuhan hidup mereka terpenuhi. Dalam penelitian ini strategi aktif yang dilakukan oleh responden yaitu:

1) Mencari lokasi fishing base baru.

Pulau Buru memiliki iklim tropis dan iklim musim yang dipengaruhi oleh angin musim serta berhubungan erat dengan lautan yang mengelilinginya. Secara umum Pulau Buru dan sekitarnya berciri iklim laut tropis dan iklim musim dengan empat tipe yang berbeda yakni musim timur (Februari–April), Musim Barat (Agustus–Oktober), Musim Peralihan I (Mei–Juli), Musim Peralihan II (November–Januari).

Pada musim Barat nelayan di Desa Wailiang tidak bisa melaut karena terkendala cuaca yang kurang baik dan ombak yang besar. Hal ini membuat sekitar 70 % nelayan mencari lokasi baru untuk fishing base agar dapat bertahan hidup. Lokasi tersebut terletak di Kecamatan Air Buaya tepatnya di Desa Tanjung Karang yang berjarak sekitar 60 KM dari Desa Wailiang. Dijadikannya lokasi ini sebagai fishing base karena perairannya tenang dan hasil tangkapan ikannya cukup baik pada saat musim barat.

“Kalo musim barat, katong pung nelayan cari lokasi di Tanjung Karang untuk melaut, dong tinggal satu sampai tiga bulan di sana selama hasil tangkap ikan masih bagus”

(Kalau musim barat, nelayan kita mencari lokasi di Tanjung Karang untuk melaut.



Mereka tinggal satu sampai tiga bulan di sana selama hasil tangkapan ikan masih bagus)

2) *Pekerjaan sampingan sebagai petani*

Pendapatan nelayan di musim barat tergolong rendah dan tidak sebanding dengan biaya kebutuhan keluarga yang sangat tinggi sehingga diperlukan strategi untuk memenuhi kebutuhan pokok keluarga agar tetap bisa bertahan hidup. Berdasarkan hasil wawancara dengan responden mereka menerapkan strategi bertahan hidup untuk menambah penghasilan keluarga dengan melakukan pekerjaan sampingan berkebun yaitu mengolah kelapa menjadi kopra dan mengolah singkong. Dalam mengolah kebun kelapa ada yang merupakan milik pribadi ataupun dengan sistem sewa pohon milik petani lain dengan biaya Rp.5000,-/pohon. Buah Kelapa yang telah diolah menjadi kopra dijual dengan harga Rp.8000./Kg. Selanjutnya untuk singkong diolah menjadi kasbi gepe (bahan makanan khas singkong) yang dijual 3 gepe/ikat seharga Rp 25.000,-

“Katong saat musim ikan susah pergi ambil kelapa di kabong untuk olah jadi kopra, hasil yang katong dapat bisa sampe tiga juta dalam sebulan”

(Kita pada saat musim susah ikan, pergi mengambil kelapa di kebun untuk di olah menjadi kopra. Hasil yang kita dapat bisa sampai tiga juta dalam sebulan).

Strategi Pasif

Pendapatan yang diperoleh dengan usaha sampingan berupa mengolah kelapa dan singkong yang tak seberapa memaksa tiap responden untuk menerapkan strategi pasif yaitu dengan hidup hemat. Strategi hemat dapat dilihat dari cara keluarga meminimalisir pengeluaran untuk kebutuhan keluarga seperti kebutuhan pangan, sandang, papan, kesehatan dan pendidikan. Sikap hemat dalam pemenuhan kebutuhan pangan terlihat dari budaya keluarga yang membiasakan makan dengan lauk seadanya juga mengurangi uang jajan sekolah anak-anaknya.

Mengurangi pengeluaran keluarga pada saat musim paceklik atau musim tidak ada ikan ini menjadi opsi/pilihan bagi rumah tangga nelayan dalam rangka menyeimbangi pendapatan dan pengeluaran misalnya mengurangi pengeluaran pangan untuk membeli barang-barang yang bila dibandingkan tidak terlalu penting di bandingkan kebutuhan konsumsi,

Selain itu cara hemat yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan kesehatan adalah membeli obat di warung, faktor yang membuat keluarga subjek tidak berobat ke dokter adalah biaya pengobatan berobat ke dokter yang mahal sehingga mereka lebih memilih membeli obat di warung dan berobat ke dukun pijat.

“Katong kalo uang su susah, katong berhemat saja, yang penting bisa makan seadanya saja sampe musim ikan datang”

(Kita kalau uang lagi sulit, kita berhemat saja yang penting bisa untuk makan seadanya sampai musim ikan datang)

Strategi Jaringan

Pendapatan yang tergolong kecil dan tidak menentu pada saat musim paceklik membuat responden sulit untuk menabung sehingga ketika membutuhkan uang secara mendadak sering mengalami kesulitan.

Walaupun sudah melakukan pekerjaan sampingan dan penghematan terhadap pengeluaran keluarga namun terkadang kedua strategi tersebut belum cukup untuk tetap bisa bertahan hidup terutama ketika keluarga subjek membutuhkan uang secara mendadak. Untuk memenuhi kebutuhan keluarga yang mendesak seperti ketika mengalami penurunan hasil panen subjek menerapkan strategi jaringan yaitu memanfaatkan jaringan yang dimiliki untuk mendapat bantuan yaitu meminjam uang ketika sedang membutuhkan uang secara mendadak di keluarga terdekat.

“Katong kalo perlu uang tiba-tiba, katong pake uang yang katong simpan waktu musim ikan bagus, tapi kalo seng cukup katong pigi pinjam di keluarga



terdekat atau orang yang katong kenal dekat”

(Kita saat membutuhkan uang mendadak, kita gunakan uang simpanan saat musim ikan bagus, tapi kalau tidak cukup kita akan pergi meminjam di keluarga terdekat atau orang yang sudah dikenal dekat.)

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pengamatan secara langsung terhadap subjek penelitian ditemukan fakta, bahwa nelayan di Desa Wailiang menerapkan tiga strategi untuk tetap bertahan hidup, dan memenuhi kebutuhan pokok keluarga yaitu: strategi aktif, strategi pasif dan strategi jaringan.

1. Strategi aktif adalah strategi bertahan hidup yang dilakukan keluarga nelayan dengan mengoptimalkan sumber daya yang mereka miliki untuk menambah pendapatan mereka. Strategi aktif yang dilakukan nelayan, yaitu mencari lokasi baru untuk fishing base dan pekerjaan sampingan dengan menjadi petani.
2. Strategi pasif adalah strategi bertahan hidup yang dilakukan dengan menerapkan pola hemat, pendapatan yang kecil pada saat musim paceklik menuntut keluarga nelayan untuk menerapkan budaya hidup hemat dan sederhana seperti makan dengan lauk seadanya, berobat ke puskesmas atau dukun pijat, membeli obat di warung ketika sakit.
3. Strategi Jaringan yang dilakukan Nelayan disaat musim paceklik agar tetap bertahan hidup yaitu dengan memanfaatkan jaringan sosial seperti meminjam uang kepada keluarga terdekat dan orang yang sudah dikenal dekat. Pinjaman tersebut akan dikembalikan di saat masa paceklik berlalu, karena di saat itu hasil tangkap nelayan mulai normal kembali.

Saran

Berdasarkan kesimpulan dari penelitian ini maka peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Perlu meningkatkan sumber daya manusia khususnya istri nelayan yang tidak bekerja dengan ketrampilan mengolah hasil perikanan dengan bahan baku ikan tuna agar mampu membantu meningkatkan kesejahteraan nelayan.
2. Perlu adanya pengawasan langsung oleh pemerintah daerah dalam melakukan kebijakannya menanggulangi kemiskinan seperti memberikan bantuan dengan bentuk apapun tepat sasaran kepada mereka yang benar-benar membutuhkan.

Ucapan Terima Kasih

Pada kesempatan ini kami selaku tim peneliti menyampaikan terima kasih sebesar-besarnya kepada berbagai pihak yang telah membantu dalam pelaksanaan dan pendanaan penelitian ini khususnya Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] BPS Buru. (2021). Kabupaten Buru Dalam Angka Katalog : 1102001.8104. Kabupaten Buru.
- [2] Bungin, Burhan.(2008). Metode Penelitian Kualitatif Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer.:PT RajaGrafindo Persada. Jakarta
- [3] Fahrudin,Adi. (2012). Pengantar Kesejahteraan Sosial. :PT Refika Aditama Bandung
- [4] Idrus, Muhammad. (2009). Metode Penelitian Ilmu Sosial.: Erlangga Yogyakarta
- [5] Mulyadi,S. (2005). Ekonomi Kelautan. :PT Grafindo Persada. Jakarta
- [6] Satria,Arif. (2015). Pengantar Sosiologi Masyarakat Pesisir. Yayasan Pustaka Obor Indonesia. Jakarta:
- [7] Siagian,Matias.(2012). Kemiskinan dan Solusi. :PT Grasindo Monoratama. Medan
- [8] Siagian, Matias. 2011. Metode Penelitian Sosial.: PT Grasindo Monoratama. Medan
- [9] Solihin,Akhmad. (2004). Musim Paceklik Nelayan dan Jaminan Sosial. Bogor: Jurnal Penelitian Pusat Kajian Sumberdaya



-
- Pesisir dan lautan-Institut Pertanian Bogor.
Vol.4.no 2 :32-36.
- [10] Sugiarto,Eko. (2017). Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Nelayan Desa Benua Baru Ilir Berdasarkan Indikator BPS. Samarinda : Penelitian Jurusan Sosial Ekonomi Perikanan FPIK Unmul Samarinda. Vol.4. No 2:32-36.
- [11] Suharto,Edi. (2005). Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat Kajian Strategi Pembangunan Kesejahteraan Sosial & Pekerjaan Sosial. : PT. Refika Aditama, Bandung
- [12] Suyanto, Bagong.(2005). Metode Penelitian Sosial Berbagai Alternatif Pendekatan, Kencana, Jakarta
- [13] Pembayun,Mahendra. (2017). Strategi Bertahan Hidup Nelayan Saat Paceklik Pada Musim Barat di Kelurahan Cilacap Kecamatan Cilacap Jawa Tengah. Universitas Gajah Mada. Yogyakarta
- [14] Rachmwati,Nanik.(2011). Budaya Kemiskinan Masyarakat Kota. Pekanbaru Riau : Jurnal Pusat Industri dan Perkotaan Universitas Riau. Vol.XV.No 27:1-84